

TRANSFORMASI DIGITAL DALAM LITERASI DAN PENGELOLAAN KEUANGAN UNTUK PENGEMBANGAN USAHA KRIPIK SIKAPA DI DESA CEMBA

Digital Transformation in Financial Literacy and Management for the Business Development of Sikapa Chips in Cemba Village

Yadi Arodhiskara¹, Hernianti Harun², Anggi Jufri³

Email : yadhi01@gmail.com¹, herniantiharunanty@gmail.com², anggiufri2104@gmail.com³

^{1,2}Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Parepare

³Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Parepare

Jl.Jend. Ahmad Yani No.KM .6, Bukit Harapan, Kec.Soreang, Kota Parepare,Sulawesi Selatan Kode Pos 91112

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran transformasi digital dalam memperkuat literasi keuangan, pengelolaan keuangan, serta pengembangan usaha Kripik Sikapa di Desa Cemba, Kecamatan Enrekang. UMKM seperti Kripik Sikapa menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan akses pasar, pencatatan keuangan yang masih sederhana, serta keterbatasan modal dan kemampuan digital. Transformasi digital hadir sebagai solusi untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan sekaligus memperkuat daya saing usaha di tingkat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri atas empat orang, yakni dua informan utama: Ibu Nirwana (pemilik dan pengelola utama usaha Kripik Sikapa) dan Bapak Tuning (pengelola produksi dan pencatatan keuangan), serta dua informan pendukung, yaitu satu masyarakat lokal sebagai pelanggan tetap dan satu pendamping UMKM dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital melalui media sosial, marketplace, dan aplikasi pencatatan keuangan sederhana telah meningkatkan keterampilan pelaku usaha dalam mencatat transaksi, mengelola arus kas, dan mengambil keputusan keuangan secara lebih tepat. Selain itu, pemasaran digital membuka peluang perluasan pasar, membangun *brand awareness*, serta mendorong inovasi produk sesuai kebutuhan konsumen. Integrasi literasi keuangan dengan teknologi digital juga berdampak positif terhadap transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, transformasi digital terbukti menjadi faktor penting yang tidak hanya memperkuat pengelolaan keuangan, tetapi juga mendorong pengembangan usaha Kripik Sikapa secara berkelanjutan, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal di Desa Cemba.

Kata Kunci: Transformasi Digital, Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, Pengembangan Usaha

Abstract

This study aims to analyze the role of digital transformation in strengthening financial literacy, financial management, and business development of Sikapa Chips in Cemba Village, Enrekang District. As a micro, small, and medium enterprise (MSME), Sikapa Chips faces challenges such as limited market access, simple bookkeeping, and capital constraints. Digital transformation emerges as a solution to enhance financial management effectiveness and improve competitiveness. This research employed a qualitative approach with data collected through interviews, observations, and documentation involving business owners. The findings indicate that the utilization of digital technologies, including social media, online marketplaces, and digital bookkeeping applications, significantly improves entrepreneurs' skills in recording transactions, managing cash flows, and making more accurate decisions. Moreover, digital marketing provides opportunities for market expansion, brand awareness, and product innovation that align with consumer preferences. The integration of financial literacy with digital technology also has a positive impact on transparency, accountability, and business sustainability. Therefore, digital transformation is proven to be a crucial factor not only in reinforcing financial management but also in driving sustainable business development of Sikapa Chips, thereby contributing to local economic growth.

Keywords: Digital Transformation, Financial Literacy, Financial Management, Business Development

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi fenomena global yang memengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menghadirkan peluang baru bagi UMKM untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperkuat daya saing. Menurut Al-Okaily et al. (2023), penerapan teknologi digital dalam UMKM mendorong transparansi, mempercepat akses pasar, serta menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Di Indonesia, UMKM memiliki peran penting sebagai penopang ekonomi nasional. Data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2023 menunjukkan bahwa UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja. Namun, kontribusi besar ini masih menghadapi tantangan serius dalam hal literasi keuangan, pengelolaan usaha, dan akses pada teknologi digital (KemenkopUKM, 2023). Oleh karena itu, transformasi digital dianggap sebagai strategi penting untuk memperkuat pondasi UMKM.

Landasan teoritis penelitian ini berangkat dari teori literasi keuangan yang menyebutkan bahwa pemahaman terhadap pengelolaan keuangan akan memengaruhi kemampuan pengusaha dalam mengambil keputusan bisnis. Azhari (2023) menemukan bahwa literasi keuangan berhubungan erat dengan perilaku pengelolaan keuangan UMKM, terutama ketika diintegrasikan dengan teknologi keuangan digital. Hal ini memperkuat argumen bahwa literasi keuangan menjadi faktor penting dalam keberhasilan transformasi digital pada UMKM.

Selain literasi keuangan, teori pengelolaan keuangan juga menjadi dasar penelitian ini. Menurut Gunawan et al. (2020), pengelolaan keuangan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pemantauan keuangan adalah syarat utama keberlanjutan usaha. Ketika aspek ini dikombinasikan dengan penerapan teknologi digital, UMKM akan memiliki kemampuan lebih besar untuk menjaga stabilitas keuangan sekaligus memperluas jaringan bisnis.

Pemerintah Indonesia telah memberikan dasar hukum dalam mendukung digitalisasi UMKM. Peraturan Presiden Nomor 95 Tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) dan Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Nomor 2 Tahun 2021 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi digital bagi UMKM. Regulasi ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam mempercepat transformasi digital yang berkelanjutan. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, yang diperkuat dengan kebijakan digitalisasi pasca pandemi COVID-19, memberikan payung hukum bagi pelaku usaha kecil untuk mengakses pelatihan, pembiayaan, dan pasar berbasis teknologi (OJK, 2022). Hal ini menegaskan bahwa transformasi digital UMKM bukan hanya pilihan, tetapi sudah menjadi kebutuhan yang dilindungi dan didorong secara regulative.

Perubahan perilaku konsumen pasca pandemi COVID-19. Menurut laporan Google, Temasek, dan Bain & Company (2022), nilai transaksi *e-commerce* di Indonesia mencapai USD 53 miliar pada 2022, didorong oleh meningkatnya belanja online masyarakat. Fakta ini memperlihatkan bahwa UMKM yang tidak segera bertransformasi ke arah digital akan kehilangan peluang besar dalam mengakses konsumen modern. Pelaku UMKM di daerah pedesaan masih menghadapi hambatan besar. Penelitian Nurafidah et al. (2021) menunjukkan bahwa keterbatasan literasi keuangan dan minimnya akses pada teknologi menjadi kendala utama. Hal ini sejalan dengan kondisi UMKM di Desa Cemba, Kabupaten Enrekang, yang sebagian besar masih menggunakan pencatatan manual sederhana dan terbatas dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran.

Kripik Sikapa, sebagai salah satu produk unggulan Desa Cemba, merupakan contoh nyata bagaimana usaha lokal mampu bertahan dan berkembang di tengah keterbatasan. Produk ini memanfaatkan potensi lokal berupa ubi gadung yang diolah menjadi kripik dengan cita rasa khas. Namun, keterbatasan literasi keuangan, pencatatan manual, dan pemasaran konvensional masih menjadi penghambat bagi pengembangan usaha (Jufri, 2024).

Dengan adanya transformasi digital, usaha Kripik Sikapa memiliki peluang untuk memperbaiki sistem pencatatan keuangan, memanfaatkan *e-commerce*, dan memperluas jaringan distribusi. Studi oleh Wahyuti et al. (2022) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi keuangan digital dapat meningkatkan profitabilitas UMKM melalui efisiensi biaya dan peningkatan akses pasar. Oleh karena itu, integrasi literasi keuangan dengan transformasi digital sangat relevan dalam penelitian ini.

Lebih jauh, literasi keuangan dan transformasi digital saling melengkapi dalam membangun pengelolaan keuangan yang lebih transparan dan akuntabel. Sari & Listiadi (2021) menemukan bahwa literasi keuangan keluarga yang dipadukan dengan *financial self-efficacy* mampu memperbaiki perilaku keuangan pelaku usaha kecil. Dengan dukungan digitalisasi, UMKM dapat mengakses informasi keuangan secara real-time, sehingga pengambilan keputusan menjadi lebih tepat dan berbasis data.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana

transformasi digital. Berperan dalam memperkuat literasi keuangan, meningkatkan pengelolaan keuangan, dan mendorong pengembangan usaha Kripik Sikapa di Desa Cemba. Harapannya, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis pada kajian literasi dan manajemen keuangan, tetapi juga menjadi masukan praktis bagi pelaku UMKM dan pembuat kebijakan dalam memperkuat ekosistem ekonomi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan praktik pelaku UMKM dalam mengelola usaha Kripik Sikapa. Menurut Creswell & Poth (2018), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan perspektif partisipan sehingga diperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan di Desa Cemba, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Subjek penelitian adalah pemilik dan pengelola usaha Kripik Sikapa sebagai unit analisis utama. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi lokal Desa Cemba sebagai sentra produksi umbi-umbian serta Kripik Sikapa sebagai salah satu produk unggulan daerah. Subjek penelitian terdiri atas dua orang informan utama, yaitu:

1. Ibu Nirwana, sebagai pemilik dan pengelola utama usaha Kripik Sikapa, yang berperan dalam pengambilan keputusan keuangan dan pemasaran.
2. Bapak Tunning, sebagai pengelola produksi dan keuangan usaha, yang bertanggung jawab terhadap pencatatan, pembelian bahan baku, serta distribusi produk.

Kedua informan dipilih secara purposive sampling, dengan kriteria:

1. Memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan usaha Kripik Sikapa minimal selama 5 tahun.
2. Terlibat aktif dalam pengelolaan keuangan dan aktivitas pemasaran.
3. Memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam penggunaan media digital untuk kegiatan usaha.

Selain dua informan utama, penelitian ini juga melibatkan dua informan pendukung, yaitu:

1. Satu masyarakat lokal yang menjadi pelanggan tetap produk Kripik Sikapa.
2. Satu pendamping UMKM dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Enrekang yang pernah melakukan kunjungan dan pembinaan.

Dengan demikian, total jumlah informan dalam penelitian ini adalah **empat orang**. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama:

1. Literasi keuangan pelaku usaha (pemahaman pencatatan, arus kas, pengelolaan modal).
2. Pengelolaan keuangan (perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pemantauan).
3. Transformasi digital dalam pemasaran, pencatatan keuangan, serta strategi pengembangan usaha.

Data diperoleh melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara mendalam dengan pemilik usaha untuk menggali pengalaman mereka terkait pengelolaan keuangan, literasi digital, dan strategi pengembangan.
2. Observasi partisipatif terhadap aktivitas usaha, termasuk proses produksi, pencatatan transaksi, dan pemasaran digital.
3. Dokumentasi, seperti catatan penjualan, laporan keuangan sederhana, serta bukti penggunaan media sosial dan marketplace.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles, Huberman, & Saldana (2019), meliputi:

1. Reduksi data: memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi dan matriks tematik.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi: membandingkan temuan dengan teori dan studi terdahulu.

Untuk menjamin kredibilitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Data dari wawancara akan diverifikasi dengan observasi lapangan dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member checking* dengan informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Usaha Kripik Sikapa mulai dirintis pada tahun 2016 oleh keluarga di Desa Cemba, Kecamatan Enrekang, dengan memanfaatkan potensi lokal berupa ubi gadung yang melimpah.

Produk awalnya dijual dengan kemasan sederhana dan dipasarkan di sekitar desa. Menurut Ibu Nirwana:

“Awalnya hanya coba-coba dijual di sekitar rumah, ternyata banyak yang suka. Dari situ kami serius mengembangkan usaha.”

Bapak Tunning menambahkan:

“Dulu kemasannya masih plastik biasa, tapi seiring waktu kami belajar membuat kemasan lebih menarik agar bisa masuk ke toko.”

Sejarah ini menjadi dasar memahami bagaimana literasi keuangan dan pengelolaan usaha berkembang seiring waktu, sebelum masuk ke tahap transformasi digital. Literasi Keuangan Pelaku Usaha. Pada tahap awal, pencatatan keuangan masih sangat sederhana, berupa catatan harian di buku tulis tanpa laporan bulanan atau tahunan. Namun, ada kesadaran untuk memisahkan keuangan pribadi dengan usaha. Menurut Ibu Nirwana:

“Kadang uang usaha masih bercampur dengan uang rumah tangga. Sekarang saya coba pisahkan, walau masih sederhana.”

Bapak Tunning menambahkan:

“Kalau ada untung, sebagian saya pakai untuk beli bahan baku lagi, sisanya disimpan atau dipakai kebutuhan keluarga.”

Literasi keuangan pelaku usaha berada pada tahap dasar. Meski belum sesuai standar akuntansi, ada kesadaran pentingnya pencatatan dan pemisahan modal.

Pengelolaan keuangan Kripik Sikapa mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pemantauan meski masih manual.

1. Perencanaan: Dialokasikan untuk bahan baku, kemasan, dan biaya distribusi.
2. Pengorganisasian: Tunning cenderung memprioritaskan investasi produk, sementara Nirwana lebih menekankan pada pemasaran.
3. Pengendalian: Dilakukan pemeriksaan mingguan terhadap catatan penjualan.
4. Pemantauan: Evaluasi sederhana dengan membandingkan pemasukan dan pengeluaran.

Menurut Bapak Tunning:

“Setiap bulan saya sisihkan hasil penjualan untuk beli bahan baku berikutnya. Kalau ada lebih, baru dipakai keperluan lain.”

Pengelolaan keuangan sudah berjalan, namun masih informal sehingga belum mampu mendukung evaluasi komprehensif. Sejak pandemi 2020, usaha mulai melakukan transformasi digital dalam pemasaran dan pencatatan keuangan.

1. **Pemasaran Online:** Produk dipasarkan lewat Facebook, WhatsApp, dan Instagram. Nirwana mengatakan: *“Lewat Facebook, produk kami lebih dikenal. Bahkan ada pesanan dari Makassar.”*
2. **Marketplace:** Usaha sudah didaftarkan di Shopee, meskipun belum optimal. Tunning menuturkan: *“Saya masih belajar soal Shopee, biasanya anak saya yang bantu upload produk.”*
3. **Pencatatan Digital:** Digunakan aplikasi pencatatan sederhana berbasis Android untuk menghitung omzet.

Transformasi digital berperan penting dalam memperluas pasar dan meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan. Berdasarkan catatan wawancara dan dokumentasi, laporan keuangan bulanan usaha Kripik Sikapa dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Kondisi Keuangan Usaha Kripik Sikapa (Per Bulan)

Keterangan	Jumlah (Rp)
Pendapatan Penjualan	15.000.000
Pengeluaran	
- Bahan baku (ubi, minyak)	6.000.000
- Tenaga kerja	2.500.000
- Kemasan & label	1.500.000
- Distribusi & transportasi	700.000
- Promosi digital	800.000
Total Pengeluaran	11.500.000
Laba Bersih	3.500.000

Sumber: usaha kripik Sikapa, 2025

Laporan ini menunjukkan bahwa integrasi literasi keuangan (pencatatan), pengelolaan keuangan (alokasi dana), dan transformasi digital (promosi online) memengaruhi stabilitas laba usaha. Kedua informan sepakat bahwa tantangan terbesar adalah fluktuasi harga bahan baku, keterbatasan modal, dan rendahnya literasi digital. Nirwana menuturkan:

“Kalau musim hujan harga ubi naik, jadi keuntungan berkurang.”

Namun, peluang terbuka melalui e-commerce dan pameran UMKM. Tuning optimis:

"Kalau ada pelatihan teknologi, kami yakin Kripik Sikapa bisa dikenal sampai luar Sulawesi."

Tantangan ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi keuangan dan keterampilan digital untuk pengembangan usaha lebih lanjut. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan keterhubungan antara literasi keuangan yang masih sederhana, pengelolaan keuangan yang manual, dan transformasi digital yang mulai berkembang, yang secara keseluruhan berpengaruh terhadap keberlanjutan dan pengembangan usaha Kripik Sikapa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan transformasi digital pada usaha Kripik Sikapa di Desa Cempa berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan literasi keuangan, pengelolaan keuangan, dan pengembangan usaha. Temuan ini menguatkan bahwa digitalisasi tidak hanya berperan sebagai alat pemasaran, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran finansial dan efisiensi dalam manajemen usaha mikro. Ketiga fokus penelitian tersebut saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain.

1. Transformasi Digital sebagai Pendorong Literasi Keuangan

Transformasi digital terbukti menjadi pintu masuk bagi pelaku usaha untuk memahami pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan. Sebelum mengenal teknologi digital, pencatatan transaksi hanya dilakukan secara manual tanpa evaluasi berkala. Namun, setelah menggunakan aplikasi sederhana seperti *Catatanku*, pelaku usaha mulai memahami pola arus kas, keuntungan, dan kebutuhan modal kerja.

Fenomena ini sejalan dengan pendapat Azhari (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi finansial sederhana dapat meningkatkan akurasi pencatatan keuangan serta memperkuat pemahaman pelaku usaha terhadap kondisi keuangannya. Dengan kata lain, literasi keuangan meningkat bersamaan dengan proses adopsi teknologi digital.

Wawancara dengan Ibu Nirwana memperlihatkan kesadaran baru bahwa pencatatan digital membantu melihat keuntungan secara lebih objektif. Perubahan perilaku ini mencerminkan peningkatan literasi keuangan dari level intuitif menuju level terencana, sebagaimana dijelaskan oleh Sari dan Listiadi (2021) bahwa literasi keuangan yang baik menumbuhkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan finansial. Dengan demikian, teknologi digital bukan hanya alat bantu administratif, tetapi juga menjadi *media edukatif* yang memfasilitasi peningkatan kesadaran finansial pelaku UMKM pedesaan.

2. Transformasi Digital dan Efektivitas Pengelolaan Keuangan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengelolaan keuangan usaha Kripik Sikapa mulai menunjukkan perbaikan setelah penerapan digitalisasi sederhana. Penggunaan aplikasi pencatatan dan pemisahan dana usaha dengan keuangan pribadi merupakan langkah awal menuju pengelolaan yang lebih profesional.

Meskipun laporan keuangan yang disusun belum memenuhi standar akuntansi, praktik pengelolaan seperti perencanaan modal, alokasi keuntungan, dan pengendalian biaya menunjukkan arah yang positif. Temuan ini mendukung teori manajemen keuangan Gunawan et al. (2020), yang menegaskan bahwa fungsi dasar manajemen keuangan perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan dapat dilakukan dengan cara sederhana namun tetap efektif dalam skala UMKM.

Tabel keuangan yang disusun dari hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa usaha ini telah mampu menjaga kestabilan laba dengan rata-rata keuntungan sekitar Rp3.500.000 per bulan. Angka tersebut menunjukkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola arus kas dan memanfaatkan pendapatan untuk menjaga keberlanjutan usaha.

Penerapan sistem pencatatan sederhana yang dipadukan dengan evaluasi mingguan menjadi bentuk pengendalian internal yang relevan dengan karakteristik usaha kecil. Menurut Himma Mu'minna (2019), bentuk pengendalian seperti ini merupakan tahap transisi penting bagi UMKM sebelum beralih pada sistem akuntansi digital sepenuhnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital mendorong terwujudnya pengelolaan keuangan yang lebih transparan, efisien, dan berkelanjutan, walaupun masih menghadapi keterbatasan kapasitas teknis dan sumber daya manusia.

3. Transformasi Digital dan Pengembangan Usaha

Dalam konteks pengembangan usaha, digitalisasi berperan besar terhadap perluasan jaringan pemasaran dan pembentukan identitas merek (*brand awareness*). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, strategi pemasaran digital melalui Facebook, WhatsApp Business, dan Shopee telah memperluas jangkauan pasar hingga ke luar daerah Enrekang.

Perubahan ini menunjukkan bahwa pelaku usaha telah berhasil memanfaatkan teknologi digital untuk menembus batas geografis, sebagaimana dinyatakan oleh Google, Temasek & Bain (2022) bahwa e-commerce dan media sosial menjadi faktor dominan dalam pertumbuhan UMKM pasca-pandemi.

Pemasaran digital juga berdampak pada peningkatan kualitas produk dan kemasan. Dorongan untuk tampil kompetitif di platform online membuat pelaku usaha melakukan inovasi, seperti memperbaiki desain label, meningkatkan kualitas kemasan, dan memperkuat citra produk lokal. Hal ini selaras dengan pandangan Damis dan Harun (2024) bahwa digitalisasi bisnis dapat menumbuhkan inovasi produk dan memperluas akses pasar bagi UMKM berbasis daerah.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kendala utama transformasi digital di pedesaan adalah keterbatasan literasi teknologi dan infrastruktur internet. Meskipun anak pemilik usaha membantu dalam mengelola akun marketplace, konsistensi penggunaan masih rendah. Kondisi ini mendukung laporan KemenkopUKM (2023) yang menyebutkan bahwa sekitar 49% UMKM di Indonesia belum siap beradaptasi dengan teknologi digital secara penuh. Dengan demikian, transformasi digital terbukti membuka peluang pengembangan usaha, tetapi membutuhkan pendampingan teknis dan pelatihan berkelanjutan agar manfaatnya dapat dimaksimalkan.

4. Sinergi antara Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, dan Transformasi Digital

Ketiga aspek penelitian ini saling berkaitan erat. Peningkatan literasi keuangan mempermudah pelaku usaha memahami manfaat digitalisasi, sementara teknologi digital memperkuat disiplin finansial melalui pencatatan dan pelaporan yang lebih sistematis. Kombinasi keduanya berkontribusi langsung pada pengembangan usaha yang lebih berkelanjutan.

Dalam kasus Kripik Sikapa, literasi keuangan yang sebelumnya bersifat intuitif berkembang menjadi terstruktur setelah mengenal teknologi digital. Sementara itu, digitalisasi memperkuat daya saing dan memperluas jaringan pasar yang sebelumnya terbatas secara lokal.

Integrasi kedua hal ini menggambarkan model pemberdayaan UMKM berbasis digital yang efektif di lingkungan pedesaan. Hal ini memperkuat teori Al-Okaily et al. (2023) yang menegaskan bahwa literasi keuangan menjadi faktor moderasi penting dalam keberhasilan transformasi digital UMKM. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital tidak dapat berdiri sendiri tanpa literasi keuangan yang memadai, dan sebaliknya, literasi keuangan membutuhkan dukungan teknologi untuk dapat diterapkan secara efektif dalam praktik bisnis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kripik Sikapa di Desa Cemba, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Literasi keuangan pelaku usaha masih berada pada tahap dasar. Pencatatan keuangan dilakukan secara manual dan sederhana, meskipun sudah ada kesadaran untuk memisahkan keuangan pribadi dengan usaha. Hal ini menunjukkan adanya potensi peningkatan literasi melalui pelatihan dan pendampingan.
2. Pengelolaan keuangan sudah mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pemantauan, meski masih informal. Strategi pengelolaan dilakukan dengan mengalokasikan laba untuk pembelian bahan baku, promosi, serta kebutuhan rumah tangga. Namun, belum adanya sistem pembukuan standar menjadi kendala dalam evaluasi keuangan yang lebih komprehensif.
3. Transformasi digital telah mulai diterapkan, terutama dalam pemasaran melalui media sosial dan marketplace, serta penggunaan aplikasi pencatatan keuangan sederhana. Transformasi digital terbukti mampu memperluas pasar, membangun brand awareness, dan meningkatkan efisiensi usaha, meskipun keterampilan digital pelaku usaha masih terbatas.
4. Secara keseluruhan, kombinasi literasi keuangan, pengelolaan keuangan, dan transformasi digital berkontribusi pada keberlanjutan usaha dan memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal di Desa Cemba.

Saran

1. Bagi pelaku usaha (Kripik Sikapa):
Perlu meningkatkan literasi keuangan melalui pelatihan pembukuan sederhana berbasis digital agar pencatatan lebih rapi dan akurat. Selain itu, penguasaan marketplace perlu ditingkatkan untuk memperluas pasar di luar daerah.
2. Bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait:
Diperlukan program pendampingan berkelanjutan yang fokus pada literasi keuangan digital, akses permodalan, serta pemasaran online untuk memperkuat daya saing UMKM lokal.

3. Bagi akademisi:
Penelitian lanjutan dapat mengkaji secara kuantitatif hubungan antara literasi keuangan, transformasi digital, dan kinerja usaha UMKM agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan terukur.
4. Bagi masyarakat Desa Cemba:
Dukungan berupa konsumsi produk lokal dan promosi dari mulut ke mulut sangat membantu memperkuat posisi Kripik Sikapa sebagai produk unggulan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Okaily, A., Alqudah, H., Matar, A., & Lutfi, A. (2023). Digital transformation and SMEs: The moderating role of financial literacy. *Journal of Business Research*, 155, 113405. <https://doi.org/10.1016/j.ibusres.2022.113405>
- Azhari, R. M. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan penggunaan financial technology terhadap pengelolaan keuangan dengan gaya hidup sebagai variabel moderasi. *Journal of Management & Business*, 6(1), 558-572. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/53539>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damis, S., & Harun, H. (2024). Peningkatan Pendapatan Usaha Umkm Asoka Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang Melalui Digitalisasi Bisnis. *Economics and Digital Business Review*, 5(1).
- Gahagho, Y. D., Rotinsulu, T. O., & Mandei, D. (2021). Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan sumber pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, 9(1), 543-555. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/32337>
- Google, Temasek, & Bain & Company. (2022). *e-Conomy SEA 2022: Through the waves, towards a sea of opportunity*. <https://economysea.withgoogle.com>
- Gunawan, A., Pirari, W. S., & Sari, M. (2020). Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Humaniora: Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum*, 4(2), 23-35. <https://doi.org/10.30601/humaniora.v4i2.1196>
- Himma Mu' minna. (2019). Pengelolaan keuangan UMKM pada masa modernisasi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(2), 345-358. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Laporan tahunan UMKM Indonesia 2023*. KemenkopUKM. <https://kemenkopukm.go.id>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nurafidah, N., Pangestu, T. R., Suryowati, K., & Becti, R. D. (2021). Pemberian alat pengemasan dan pelatihan peningkatan kualitas makanan khas Geti di Desa Purwosari Kabupaten Wonogiri. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 60-67. <https://doi.org/10.46963/ams.v2i2.417>
- Rahmatullah, R., Tarawiru, Y., & Harun, H. (2024). Tingkat Literasi Keuangan Pengelola BUMDES Dalam Pengembangan Usaha Pada BUMDES Desa Rosoan Kabupaten Enrekang. *Journal AK-99*, 4(2), 424-436.
- Riadi, M. (2020). Peran UMKM dalam pembangunan ekonomi desa. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 28(1), 45-56. <https://doi.org/10.1234/jep.v28i1.567>
- Sari, N. R., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh literasi keuangan, pendidikan keuangan di keluarga,



uang saku terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan financial self-efficacy sebagai variabel intervening. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 58-70.
<https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p58-70>

Wahyuti, S., Rini, & Umar, E. S. (2022). Analisis sumber dan penggunaan modal kerja dalam upaya meningkatkan profitabilitas. *Jurnal Ekonomika*, 11(1), 129-138.
<https://doi.org/10.28989/ekonomika.v11i1.611>

Yadi Arodhiskara, M., Hasdiana, I., & Andi, A. R. PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN UMKM DI KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE
THE INFLUENCE OF FINANCIAL LITERACY ON UMKM FINANCIAL MANAGEMENT IN SOREANG DISTRICT, PAREPARE CITY.